

## Jurnal Agrosilvopasture-Tech

Journal homepage: <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/agrosilvopasture-tech>

### Studi Kesesuaian SNI 8748:2019 Terhadap Partisipasi Pengelolaan Pendakian Gunung Oleh Masyarakat di Kawasan Hutan Lindung Salahutu

*Study of conformity SNI 8748:2019 on Participation in Mountain climbing Management by Communities in The Salahutu Protected Forest Area*

**Baqum S. Wakano<sup>1</sup>, Martina Tjoa<sup>2\*</sup>, Iskar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233, Indonesia

<sup>2</sup> Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka, Ambon 97233, Indonesia

\*Korespondensi e-mail: [tjoatine@gmail.com](mailto:tjoatine@gmail.com)

#### ABSTRACT

**Keywords:** Mountain climbing is an outdoor activity that has risks. SNI 8748:2019 about mountain climbing management by the technical forest management committee under the Indonesian Ministry of Forestry. Its function is to make the stakeholders optimize the activity of mountain climbing. This research aims to determine the compatibility between SNI 8748:2019 and mountain climbing management by the communities of two villages in the Salahutu Protected Forest Area. The research samples were taken using purposive sampling and accidental sampling. Data analysis uses Miles & Hubermann's Theory and measuring instrument of SNI 8748 (Pusfaster, 2019). The result of the research is that the communities of the two villages participate in the form of thoughts, energy, items, and skills. Meanwhile, participation of money was not found. There is a percentage of conformity with measuring instrument SNI 8748:2019 in Waai Village, amounting to 43,75%, and 23,43% in Morella Village.

#### ABSTRAK

**Kata Kunci:** Pendakian gunung merupakan kegiatan luar ruangan yang mempunyai resiko. SNI 8748:2019 tentang pengelolaan pendakian gunung dibentuk oleh komite teknis pengelola hutan dibawah Kemeterian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Fungsinya agar pengelola pendakian gunung dapat mengoptimalkan aktivitas pendakian gunung. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persentase kesesuaian antara SNI 8748:2019 dengan pengelolaan pendakian gunung oleh masyarakat Desa Waai dan Desa Morella di Kawasan Hutan Lindung Salahutu. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Analisis data dengan menggunakan, teori Miles & Hubermann dan alat ukur SNI 8748 (Pusfaster, 2019). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di kedua desa berpartisipasi dalam bentuk pikiran, tenaga, barang dan keahlian. Sedangkan partisipasi berupa uang tidak ditemukan. Adapun persentase kesesuaian dengan alat ukur SNI 8748:2019 di Desa Waai sebesar 43,97% dan di Desa Morella sebesar 25,65%.

## PENDAHULUAN

Pendakian gunung saat ini merupakan olahraga yang diminati oleh semua kalangan. Pendakian gunung merupakan aktivitas olahraga bertujuan untuk keilmuan atau sekedar pendakian untuk penaklukan. Olahraga mendaki gunung adalah paduan antara hobi, kreasi, dan prestasi (Nastain, 2020). Kegiatan mendaki gunung juga merupakan kegiatan yang penuh dengan resiko. Banyak pendaki yang tersesat, melanggar aturan, merusak ekosistem sampai kecelakaan yang bahkan menyangkut dengan nyawa pendaki. Tentu untuk meminimalisir hal tersebut harus sejalan dengan pengelolaan gunung yang baik. Standar pengelolaan gunung pada tahun 2019 telah dirilis oleh Badan Standarisasi Nasional (BSN) dengan kode SNI 8748:2019, dan disusun oleh komite teknis yang berada dibawah naungan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Tujuan adanya standarisasi tersebut agar pengelola atau penanggungjawab kawasan pendakian dapat meningkatkan pengelolaan pendakian gunung (PUSFASTER, 2019).

Pulau Ambon memiliki empat spot pendakian gunung yang terdapat di kawasan hutan lindung. Rute Gunung Salahutu – Simalopu merupakan trek yang sering dijadikan objek pendakian. Akses pendakian tersebar di dua desa, yakni Desa Waai dan Desa Morella. Untuk menuju Gunung Salahutu umumnya melalui akses masuk di Desa Waai dan Liang. Sedangkan untuk jalur menuju Gunung Simalopo dan Salamoni bisa melalui Desa Morella.

Kawasan pendakian ini juga belum terlalu dilirik dan dikembangkan sesuai standar pengelolaan kawasan hutan lindung (Parera *et al.*, 2020). Kualitas sumberdaya manusia dan belum adanya pengesahan Rencana Pengelolaan Hutan Jangka Pendek (RPHJPd) serta rencana bisnis menjadi faktor belum terkelolanya kawasan lindung tersebut dengan baik. Oleh karena itu, pengelola pendakian gunung, masih dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Desa Waai memiliki kelembagaan kewang sebagai representatif pemerintah untuk mengawasi aktivitas pendakian Salahutu. Sedangkan Desa Morella mempunyai unsur kepemudaan yang membawahi Komunitas Pecinta Alam Lokal untuk menjaga area pendakian Gunung Simalopu. Masyarakat sekitar kawasan juga mempunyai partisipasi dalam pengelolaan pendakian gunung tersebut. Oleh karena itu, cukup penting untuk mengetahui persentase kesesuaian pengelolaan pendakian gunung dari masyarakat dengan SNI 8748-2019 dan mengetahui bentuk partisipasi masyarakat sejauh ini dalam pengelolaan pendakian gunung mengingat aktivitas pendakian mempunyai dampak signifikan baik kepada pelaku pendakian, masyarakat sekitar serta ekosistem.

## METODE PENELITIAN

### Waktu dan Lokasi Penelitian

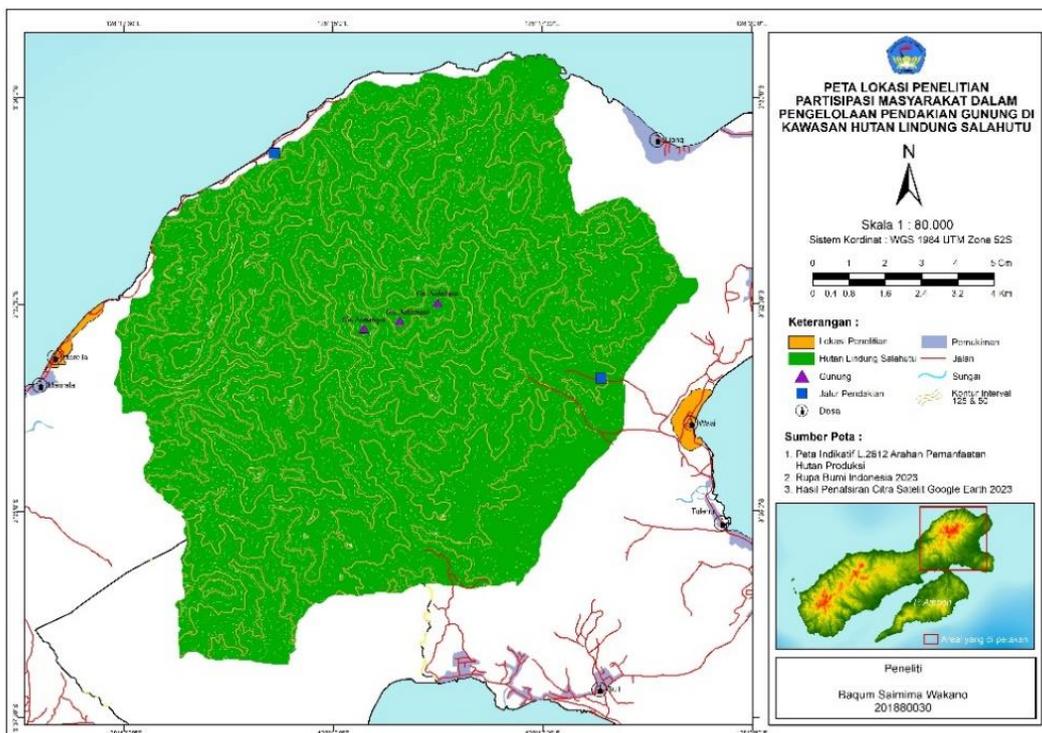
Penelitian akan dilakukan di Kecamatan Salahutu, Maluku Tengah. Khususnya di tiga desa yang menjadi penyangga akses pendakian gunung yakni, Desa Waai, Desa Morella, dan Desa Liang. Waktu penelitian rencana akan dilakukan dari awal bulan Mei sampai dengan selesai.

### Alat dan Bahan Penelitian

Alat yang digunakan selama penelitian yakni, GPS untuk melukan pengambilan titik kordinat dan perekaman trekking untuk survei di kawasan pendakian. Kuisisioner dan *Smarthpone* untuk merekap hasil wawancara responden. *Smartphone* dengan aplikasi kamera waktu untuk dokumentasi dan Microsoft Excel untuk pengolahan data.

### Metode Penentuan Sampel

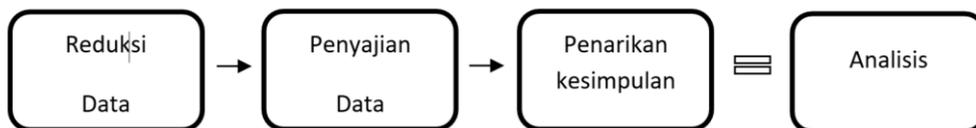
Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan *accidental sampling*. Teknik *purposive sampling* dilakukan pada lembaga pengelola, kepala desa dan masyarakat yang terlibat dalam partisipasi pengelolaan pendakian gunung baik individu maupun kelompok. Sedangkan teknik *accidental sampling* dilakukan kepada pendaki gunung.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

**Analisa Data**

Dalam penelitian ini, analisis data terdiri dari dua analisis. Pertama yakni analisa data yang digunakan berdasarkan teori Miles dan Huberman yang dalam hal ini untuk menjawab aspek kelembagaan, bentuk partisipasi oleh masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pengelolaan pendakian gunung.



Gambar 2. Kerangka Analisis Teori Miles & Huberman

Analisa data kedua, Analisa data kedua untuk menyesuaikan pengelolaan pendakian gunung dengan SNI 8748:2019 maka alat analisis yang digunakan adalah alat ukur kesesuaian oleh (PUSFASTER, 2019) Alat ukur tersebut tetap mengacu pada SNI 8748:2019. Dalam penilaian terdapat borang yang berisi persyaratan dan alat penilaian serta nilai bobot. Borang tersebut berisi verifier yang terpenuhi dan tidak terpenuhi yang selanjutnya akan diberi skor dan persentase terkait pengelolaan pendakian gunung.

Skor (S) = VT × BT  
 Keterangan: VT = Verifier Terpenuhi; BT = Bobot  

$$\text{Persentase Pengelolaan} = \frac{\text{Total (S)}}{n \text{ BT}} \times 100\%$$
 Keterangan: S = Skor

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Bentuk Partisipasi Masyarakat**

Tindakan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat memiliki bentuk yang berbeda-beda. Sama halnya dengan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Waai dan Morella dalam pengelolaan pendakian gunung. Menurut Widayuni (2019) bahwa partisipasi masyarakat di-klasifikasikan menjadi lima bentuk, antara lain

adalah partisipasi dalam bentuk pikiran, partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk keahlian, partisipasi dalam bentuk barang dan terakhir berpartisipasi dalam bentuk uang. Berikut bentuk-bentuk partisipasi masyarakat Desa Waai dan Morella dalam pengelolaan pendakian gunung di Kawasan Hutan Lindung Salahutu.

### **Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Pikiran**

Keikutsertaan masyarakat kedua desa dalam sumbangsih pemikiran awalnya hanya sekedar mengedukasi agar pendaki tidak melanggar batas-batas norma adat seperti tidak merusak tempat-tempat yang dianggap sakral dan tidak melanggar kode etik seperti mengeluarkan caci maki dan membuang sampah sembarangan. Partisipasi secara pemikiran pada tahun 2023 sudah mulai ada perkembangan oleh masyarakat kedua desa itu sendiri dengan menjadikan aktivitas terkait pendakian ke program kerja lembaga pengelola yang ditunjuk (Kewang Waai dan KPA Palaka Morella). Bahkan Pemerintah Negeri Waai sudah membuat rancangan peraturan negeri yang khusus membahas pengelolaan pendakian Gunung Salahutu. Peraturan tersebut berdasarkan informasi masih sementara dibahas kembali di level kabupaten.

### **Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Tenaga**

Bentuk tenaga adalah partisipasi yang sering masyarakat lakukan. Di Morella jalur pendakian pertama kali dirintis oleh masyarakat dengan tujuan membangun menara jaringan radio pada tahun 1980-an. Di Desa Waai, jalur pendakian merupakan jalur lama yang sudah dibuat oleh nenek moyang, bahkan Kampung lama mereka berada di sekitaran Gunung Salahutu. Sekarang bentuk partisipasi tenaga ditindak dengan pengawasan keamanan serta kebersihan jalur pendakian gunung. Partisipasi dalam bentuk tenaga juga sering dilakukan masyarakat yang mempunyai lahan kebun di jalur trek pendakian, sehingga tanpa dikordinasi-pun masyarakat secara tidak langsung sudah melakukan pembersihan jalur yang menguntungkan trek pendakian dan lahan kebun mereka. Masyarakat sekitar sangat menghargai jalur pendakian yang sering dilalui para pendaki.

### **Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Keahlian**

Keahlian merupakan unsur penting dalam pengelolaan pendakian gunung. Tanpa keahlian tertentu pengelolaan pendakian dapat mempengaruhi aspek lingkungan dan sosial masyarakat sekitar. Aspek keahlian di Desa Waai, yang sudah berpartisipasi dapat dilihat dari perangkat pemerintah yang sudah membahas peraturan negeri dan penguatan kelembagaan kewang. Sedangkan, untuk teknis di lapangan ada kesediaan masyarakat yang bisa memandu dan menjadi porter pendakian gunung. Hanya saja untuk penggunaan porter dan pemandu biasa di-kontrak jasanya oleh turis dari luar Pulau Ambon maupun mancanegara. Di Desa Morella, belum terlihat adanya partisipasi keahlian dari aspek kelembagaan. Sejauh ini hanya pemandu gunung dan porter yang berasal dari Komunitas Pecinta Alam (KPA) Lokal Palaka.

### **Partisipasi Masyarakat dalam Bentuk Barang**

Fasilitas sarana prasarana sangat penting guna melancarkan aktivitas pendakian gunung. Di Desa Waai, masyarakat sudah menyediakan berbagai fasilitas pendakian seperti adanya tempat parkir, tempat santai/*briefing* sampai terdapat sarana MCK. Pendaki gunung dalam jumlah besar juga dapat menggunakan fasilitas kantor desa untuk *briefing* maupun menitipkan alat-alat pendakian gunung. Sedangkan di Desa Morella, fasilitas yang tersedia yakni, tempat santai/*brief* di salah satu rumah warga yang juga berperan dalam membuka jalur pendakian tahun 1980-an dan lahan parkir kosong dengan memanfaatkan kebun warga yang juga tersedia pos. Tempat-tempat tersebut yang umumnya sering digunakan para pendaki gunung untuk menitipkan kendaraan dan isitirahat. Secara fisik, bentuk barang yang diberikan juga termasuk sederhana, karena masih sukarela diberikan oleh masyarakat sekitar.

## **Kesesuaian Pengelolaan Pendakian Gunung Dengan SNI 8748:2019**

### **Kesesuaian Pengelolaan Pendakian Gunung dengan SNI 8748:2019 di Desa Waai**

Pada Tabel 1, dapat dilihat pada tahapan pengelolaan 1) Persiapan pendakian, 9 verifier terpenuhi dari total 23 persyaratan. 2) Pelaksanaan pendakian, hanya 11 verifier yang terpenuhi sedangkan 13 sisanya tidak terpenuhi dari total 24 alat penilaian, 3) Pada aspek keberlanjutan 4 verifier terpenuhi dari 9 alat penilaian. Sehingga total verifier yang terpenuhi berjumlah 22 dan yang tidak terpenuhi sebesar 34 verifier. Maka, ketiga tahapan pengelolaan tersebut belum dikatakan dapat seimbang karena jika dilihat per-tahapan pengelolaan masih jauh dengan kriteria atau persyaratan penilaian yang tidak terpenuhi.

Tabel 1. Penilaian verifier per tahapan pengelolaan pendakian gunung

No	Tahapan Pengelolaan	Verifier Terpenuhi	Verifier Tidak Terpenuhi
1	Persiapan Pendakain	9	14
2	Pelaksanaan Pendakian	11	13
3	Keberlanjutan Pendakian	4	5
Total =		<b>23</b>	<b>33</b>

Total Penjumlahan skor yang didapatkan dari hasil perkalian antara verifier yang terpenuhi (VT) dan Bobot (BT) dari tiga tahapan pengelolaan berjumlah 84 dari 191 keseluruhan bobot.

$$\text{Persentase Pengelolaan} = \frac{\text{Total (S)}}{n \text{ BT}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Pengelolaan} = \frac{84}{191} \times 100\% = 43,97\%$$

Maka persentase pengelolaan pendakian gunung di Desa Waai dengan kesesuaian SNI 8748:2019 sebesar 43,75%

### Kesesuaian Pengelolaan Pendakian Gunung dengan SNI 8748:2019

Pada Tabel 2 dapat dilihat pada tahapan pengelolaan 1) Persiapan pendakain, 6 verifier terpenuhi dari total 24 persyaratan. 2) Pelaksanaan pendakian, hanya 7 verifier yang terpenuhi sedangkan 17 sisanya tidak terpenuhi dari total 24 alat penilaian, 3) Pada aspek keberlanjutan hanya 1 verifier terpenuhi dari 9 alat penilaian. Sehingga total verifier yang terpenuhi berjumlah 14 dan yang tidak terpenuhi sebesar 42 verifier. Maka, ketiga tahapan pengelolaan tersebut belum dikatakan dapat seimbang karena jika dilihat per-tahapan pengelolaan masih jauh dengan kriteria atau persyaratan penilaian yang tidak terpenuhi.

Tabel 2. Penilaian verifier per tahapan pengelolaan pendakian gunung

No	Tahapan Pengelolaan	Verifier Terpenuhi	Verifier Tidak Terpenuhi
1	Persiapan Pendakain	6	17
2	Pelaksanaan Pendakian	7	17
3	Keberlanjutan Pendakian	1	8
Total =		<b>14</b>	<b>42</b>

Total penjumlahan skor yang didapatkan dari hasil perkalian antara verifier yang terpenuhi (VT) dan Bobot (BT) dari tiga tahapan pengelolaan berjumlah 45 dari 192 keseluruhan bobot.

$$\text{Persentase Pengelolaan} = \frac{\text{Total (S)}}{n \text{ BT}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase Pengelolaan} = \frac{49}{191} \times 100\% = 25,65\%$$

Maka persentase pengelolaan pendakian gunung di Desa Morella dengan kesesuaian SNI 8748:2019 sebesar 23,43%

### KESIMPULAN

Bentuk partisipasi masyarakat di kedua Desa, dalam hal ini bentuk partisipasi pikiran, tenaga, barang dan keahlian terdapat unsur-unsur partisipasi. Perbedaannya terletak pada masing-masing muatannya. Diketahui muatan Desa Waai sedikit lebih tinggi dengan muatan partisipasi oleh masyarakat Desa Morella. Bentuk partisipasi yang tidak dimiliki keduanya adalah partisipasi dalam bentuk sumbangsih uang atau *fresh money*.

Berdasarkan analisis menggunakan alat ukur SNI 8748:2019, total jumlah skor dari tiga tahapan pengelolaan berjumlah 84 dari 191 keseluruhan bobot. Maka persentase pengelolaan pendakian gunung di Desa Waai dengan kesesuaian SNI 8748:2019 sebesar 43,97%. Sedangkan di Desa Morella, total jumlah skor dari tiga tahapan pengelolaan berjumlah 49 dari 191 keseluruhan bobot. Maka persentase pengelolaan pendakian gunung di Desa Waai dengan kesesuaian SNI 8748:2019 sebesar 25,65%

**DAFTAR PUSTAKA**

- Menteri Lingkungan Hidup RI. *Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2021*.
- Nastain. (2020). *Euforia Pendakian Gunung Dalam Perspektif Budaya Pop (Studi Kasus Gunung Andong) Skripsi*. UIN Walisongo Semarang.
- Parera, E., Purwanto, R. H., Permadi, D. B., & Sumardi, S. (2020). Kajian kinerja pengelolaan KPHL Kota Ambon, Provinsi Maluku. *Makila*, 14(1), 25–35. <https://doi.org/10.30598/makila.v14i1.2504>
- Peta Indikatif. L.2612 Tentang Arahan Pemanfaatan Hutan Produksi
- PUSFASTER. (2019). *Peningkatan Pengelolaan Pendakian Gunung*. <https://pusfaster.bsilhk.menlhk.go.id/Wp-Content/Uploads/2022/08/Dokumen-Skema-Swadeklarasi-Pendakian-Gunung.Pdf>
- Widayuni, R. (2019). *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*. UIN Raden Intan Lampung.